

RE – OPENING EFFECT

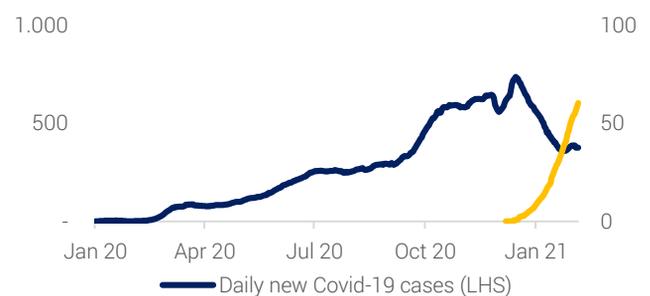
Sebagian data dari Februari 2021 menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia sudah mulai ada kemajuan meskipun tantangan masih banyak. Vaksinasi masyarakat terhadap pandemic covid – 19 berjalan sesuai yang direncanakan pemerintah. Jumlah pasien positif harian juga menurun banyak sehingga Indonesia dapat dikatakan mengikuti tren kemajuan dalam menghadapi pandemi saat ini. Inflasi di Februari kembali turun, namun Indeks Keyakinan Konsumen dan PMI manufacturing cukup baik. Penjualan kendaraan 2W sangat baik di bulan Januari 2021, begitu pula dengan penjualan 4W yang diharapkan lebih baik dengan adanya insentif pajak dari pemerintah. Nilai ekspor dan impor menunjukkan kenaikan secara tahunan yang menunjukkan pemulihan ekonomi dari pembukaan kembali aktifitas berbagai sektor sedang berjalan baik domestik maupun global.

Penanganan pandemi covid – 19 sudah terlihat semakin baik. Vaksinasi yang terjadi di seluruh belahan dunia mengalami kemajuan yang cukup berarti. Jumlah masyarakat yang menerima vaksin sudah melampaui 54 juta orang pada akhir Februari, sedangkan jumlah pasien baru semakin menurun menjadi di bawah level 400 ribu kasus per hari dari sebelumnya mencapai kisaran 700 ribu kasus per hari di awal Januari 2021. Jumlah pasien baru di Indonesia juga mengalami penurunan drastis dari sebelumnya mencapai level diatas 10 ribu kasus per hari pada awal Januari menjadi kisaran 6 ribu kasus di akhir Februari 2021.

Sementara itu, program vaksinasi di Indonesia berjalan sesuai yang direncanakan oleh pemerintah. Vaksinasi tahap pertama telah dimulai dan akan berlangsung sampai April 2021 dengan menyoar petugas kesehatan (1,3 juta), petugas publik (17,4 juta) dan penduduk lanjut usia (21,5 juta). Sementara itu, tahap kedua akan berlangsung dari April 2021 sampai Maret 2022 kepada masyarakat rentan atau masyarakat di daerah dengan resiko penularan tinggi (63,9 juta) dan masyarakat dengan pendekatan kluster (77,4 juta). Dari data – data yang ada menandakan bahwa vaksinasi mengalami kemajuan eksponensial dalam dibandingkan jumlah kasus baru harian.

Inflasi pada bulan Februari cukup rendah di 1,38%, sementara nilai tukar Rupiah sangat stabil pada kisaran Rp14.000/USD sepanjang dua bulan pertama. Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan BI 7D RRR dari 4,75% menjadi 4,50% sebagai langkah kebijakan moneter yang akomodatif atas situasi ekonomi Indonesia saat ini. Sementara dari kebijakan fiskal yang ekspansif juga tercermin dari perubahan alokasi dana PEN (Pemulihan Ekonomi Nasional) dari yang awalnya Rp 356,2 triliun menjadi Rp699,4 triliun atau hampir 100% dari budget awal. Kebijakan fiskal lainnya adalah dorongan insentif pajak untuk sektor kendaraan bermotor dan sektor property yang akan langsung dimulai dari Maret 2021.

Jumlah Kasus Covid - 19 dan Vaksinasi Global



Source: Mandiri Sekuritas, MMI

Bulan Februari 2021 menjadi bulan yang penuh keyakinan dari para investor bahwa ekonomi akan segera pulih. Hal tersebut tercermin dari naiknya indeks saham utama di Amerika Serikat seperti Dow Jones Industrials, S&P 500, Nasdaq Composite dan Russel 2000. Harga minyak menyentuh level tertinggi dalam setahun terakhir dengan kenaikan pada WTI lebih dari 17% dan Brent 20% pada bulan Februari, sementara harga emas turun 6%. Salah satu hal yang menarik pada naiknya saham – saham di Amerika Serikat adalah value stocks berkinerja lebih baik daripada growth stocks. Hal tersebut dikarenakan akan naiknya suku bunga yang akan memiliki dampak pada kinerja perusahaan yang masih bertumbuh (growth stocks). Sementara optimisme akan efek “re – opening” membuat harapan akan perusahaan – perusahaan untuk kembali beraktifitas normal kembali menjadi momentum positif. Para investor mencari perusahaan yang akan memiliki dampak positif dari momentum ini, terutama dari value stocks. Sebagai catatan adalah sebanyak 79% perusahaan dari S&P 500 membukukan surprise positive EPS untuk kinerja 4Q20. Hal tersebut tentu sangat membantu investor untuk memiliki justifikasi bahwa memiliki saham di US adalah pilihan yang tepat saat ini karena pemulihan ekonomi itu nyata.

IHSG mengikuti pergerakan “re – opening” effect dengan kenaikan 6% pada Februari 2021. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa indeks IHSG masih didominasi oleh value stocks seperti sektor keuangan dan sektor konsumen. Di tengah ekspektasi pemulihan

ekonomi maka pasar saham domestik menjadi relatif atraktif dibandingkan pasar saham AS yang sedang mengalami konsolidasi akibat koreksi pada sektor teknologi di AS. Selain itu, kondisi fundamental ekonomi domestik terus menunjukkan adanya pemulihan yang berkelanjutan ditopang oleh stimulus pemerintah khususnya pada sisi permintaan dan konsumsi.

Yield dari US Treasury 10 tahun naik hampir 50 bps selama Februari dan sempat menyentuh 1,60%. Investor melihat saatnya untuk risk on dengan masuk ke aset yang lebih berisiko seperti ke kelas aset saham. Sementara yield obligasi pemerintah Indonesia 10 tahun juga ikut naik sekitar 35 bps menjadi 6,6% di Februari 2021. Investor global menunggu kepastian dari the Fed akan kebijakan yang kemungkinan bisa besar akan berubah dengan menaikkan suku bunga acuan dan mengurangi pembelian aset seperti yang terjadi pada tahun 2013. Menurut kami, bila suku bunga dan tapering terjadi, saat ini Indonesia lebih siap dibandingkan 2013 karena beberapa alasan. Salah satunya adalah kepemilikan investor asing dalam obligasi pemerintah yang sudah cukup kecil dimana hanya sekitar 24% saat ini dibandingkan 34% pada 2013 sehingga ketergantungan pada investor asing semakin berkurang. Selain itu, neraca berjalan (current account) dan inflasi pada posisi yang cukup baik, sementara cadangan devisa saat ini pada level all time high. Meskipun demikian kami masih melihat yield Indonesia masih atraktif di pasar global sehingga investor global tentu akan kembali bila volatilitas pada pasar obligasi mereda.

Data Ekonomi (Sumber: BI, BPS, Gaikindo, AISI, Bloomberg, MMI)

	Jul-20	Aug-20	Sep-20	Oct-20	Nov-20	Dec-20	Jan-21	Feb-21
Inflasi (% yoy)	1,54	1,32	1,42	1,44	1,59	1,68	1,55	1,38
Neraca Perdagangan (USD mn)	3.238	2.353	2390	3.576	2.594	2.099	1.958	2001
Neraca Berjalan (% PDB)			0,4			0,3		
Cadangan Devisa (USD bn)	135,1	137,0	135,2	133,7	133,6	135,9	138,0	138,8
Uang Beredar (M2) - % yoy	10,5	13,4	12,4	12,5	12,2	12,4	11,8	TBA
BI 7DRR (%)	4,00	4,00	4,00	4,00	3,75	3,75	3,75	3,50
PMI	46,9	50,9	47,2	47,8	50,6	51,3	52,2	50,9
IKK	86,2	86,9	83,4	79,0	92,0	96,5	84,9	85,8
Penjualan Mobil (% yoy)	-71,7	-58,8	-47,8	-49,0	-41,0	-34,4	-34,2	-38,2
Penjualan Motor (% yoy)	-44,5	-46,9	-33,2	-46,8	-56,7	-45,1	-14,7	TBA

Highlights

[kondisi ekonomi]



INFLASI

Turun menjadi 1,38% yoy



Kel. Transportasi

Penyumbang inflasi terbanyak



Inflasi Inti

Menurun ke 1,53% yoy



Daya Beli

Masih belum kuat



WPI

Turun tipis ke 2,1% yoy

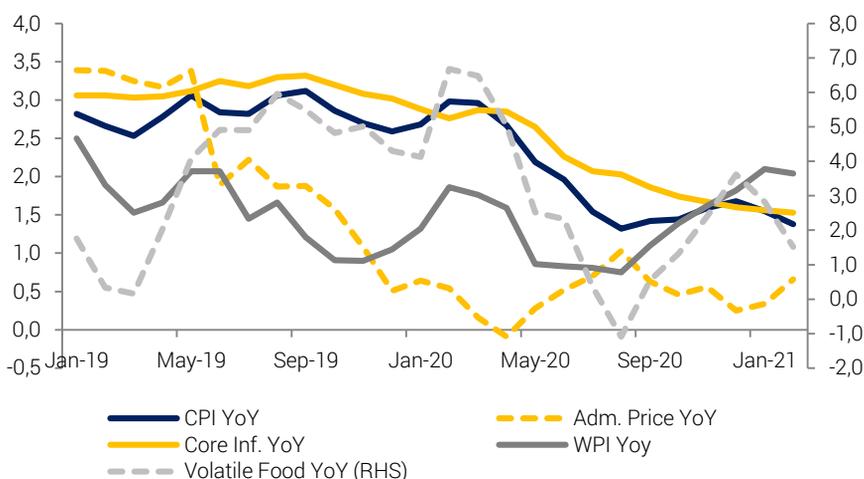
Inflasi jatuh dalam dua bulan berturut – turut.

Semua kategori harga kecuali administered price mengalami penurunan. Inflasi secara tahunan memasuki bulan kedua dalam penurunan ke level 1,38% yoy di Februari 2021 dari 1,55% yoy di Januari 2021. Inflasi secara bulanan juga melemah ke 0,10% mom di Februari 2021 dari 0,26% mom di Januari 2021. Komponen terbesar kenaikan inflasi bulanan ada pada kelompok transportasi karena pada bulan sebelumnya mengalami deflasi. Sementara komponen yang menyumbang deflasi ada pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya. Penurunan inflasi pada bulan ini lebih dipengaruhi oleh menurunnya kelompok volatile food dengan kenaikan tipis pada administered prices.

Inflasi inti (core inflation) masih berlanjut turun tipis ke 1,53% yoy pada Februari 2021 dari 1,56% yoy pada Januari 2021. Kelompok energi relatif bertahan di -0,04% yoy pada Februari 2021 dibanding sebelumnya -0,29% yoy dan komponen bahan makanan mencatatkan 1,62% yoy di Februari turun dari 2,78% yoy di Januari 2021.

Hal yang menarik diperhatikan pada bulan ini adalah Indeks Harga Pedagang Besar (WPI) yang naik bertahap sejak September 2020 akhirnya mengalami penurunan ke 2,0% yoy di Februari 2021 dari 2,1% yoy pada Januari 2021. Meskipun demikian, WPI tetap lebih tinggi dari inflasi dan sudah terjadi selama empat bulan terakhir.

Tingkat Inflasi (%) - yoy



Sumber: Bloomberg, MMI

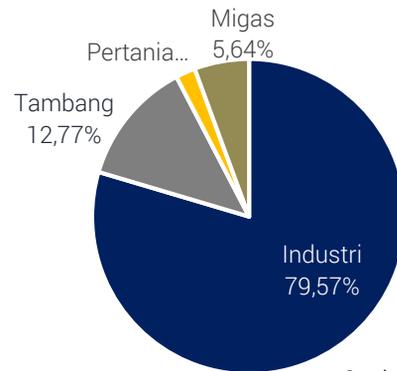
Ekspor dan Impor naik secara tahunan yang menandakan pembukaan kembali ekonomi global dan domestik terus terjadi.

Nilai ekspor Februari 2021 secara bulanan masih tetap kuat pada level USD 15,26 milyar atau hampir sama seperti bulan Januari 2021 dengan pergeseran hanya -0,19% mom. Namun jika dilihat secara tahunan, ekspor mengalami penguatan 8,56% yoy di Februari 2021. Peningkatan ekspor tentu tidak terlepas dengan semakin membaiknya perekonomian dunia yang dapat terlihat dari naiknya PMI Manufacturing dan Service banyak negara. Hal positif dari nilai ekspor Februari 2021 adalah konsisten kenaikan dari sektor industri 1,38% mom atau 9,00% yoy, dibandingkan sektor lain seperti sektor tambang 7,53% yoy (-6,71% mom), migas 6,90% yoy (-2,63% mom) dan pertanian 3,16% yoy (-8,96% mom) yang dimana masih mengalami kenaikan secara tahunan tetapi sedikit penurunan dalam bulanan. Sektor industri menjadi kunci penting dalam ekspor Indonesia karena merupakan 80% dari total ekspor Indonesia. Kelompok besi dan baja serta kelompok kendaraan dan bagiannya mengalami peningkatan terbesar dalam volume ekspor bulan Februari.

Seperti halnya nilai ekspor maka nilai impor di bulan Februari cukup konsisten di level USD 13,26 milyar dan hanya mengalami pergeseran -0,49% mom. Dibandingkan dengan tahun lalu, nilai impor bulan Februari 2021 mengalami kenaikan 14,86% yoy. Dibanding bulan Januari 2021, nilai impor barang modal dan bahan baku menarik untuk diperhatikan. Nilai impor barang modal naik 9,08% mom atau 17,68% yoy sementara bahan baku relative sama secara bulanan -0,50% mom namun naik secara tahunan 11,53% yoy. Hal tersebut menandakan adanya investasi yang mulai disiapkan untuk menghadapi kembalinya pergerakan ekonomi di tahun ini. Sementara itu, nilai impor dari sektor konsumsi masih mengalami kontraksi secara bulanan 13,78% namun terjadi peningkatan besar secara tahunan 43,59% yoy. Kelompok mesin dan perlengkapan elektrik, kelompok plastic dan kelompok bahan kimia organik menjadi barang yang mengalami kenaikan banyak dari segi nilai.

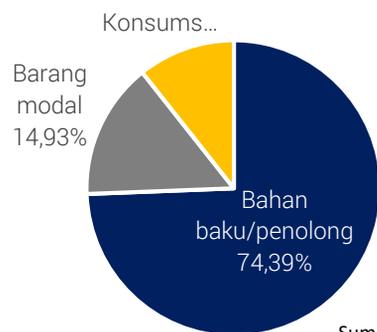
Neraca perdagangan pada bulan Februari 2021 mencapai surplus USD 2,00 milyar dimana dimana baik export maupun import mampu mempertahankan nilainya seperti bulan sebelumnya. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan konsensus yang disebabkan oleh nilai import yang lebih tinggi dari perkiraan. Seperti yang kami sebutkan bahwa pemulihan tidak hanya terjadi pada ekonomi global, namun juga adanya pergerakan pada ekonomi domestik.

Ekspor Menurut Sektor



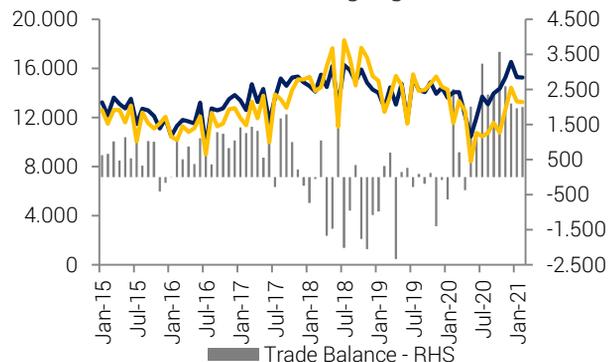
Sumber: BPS,

Impor Menurut Golongan



Sumber: BPS.

Neraca Perdagangan



Sumber: Bloomberg.



Ekspor
+ 8,6% yoy

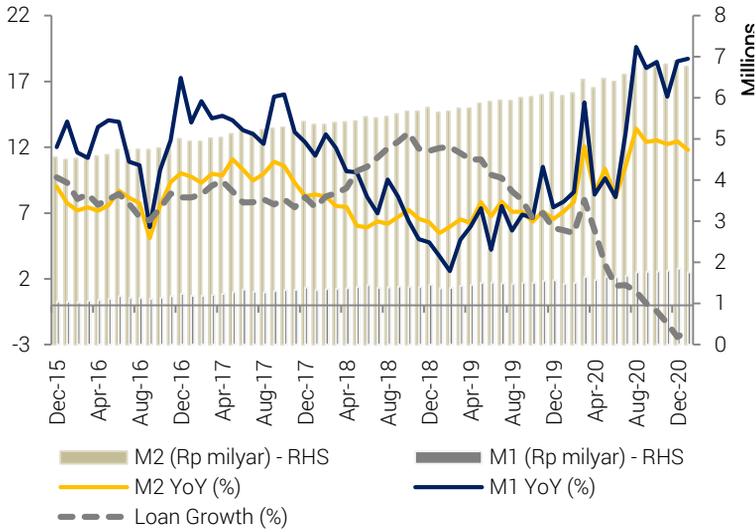


Impor
+ 14,9% yoy



Neraca Dagang
surplus

Uang Beredar M1 & M2 - % YoY



Sumber: Bloomberg, MMI

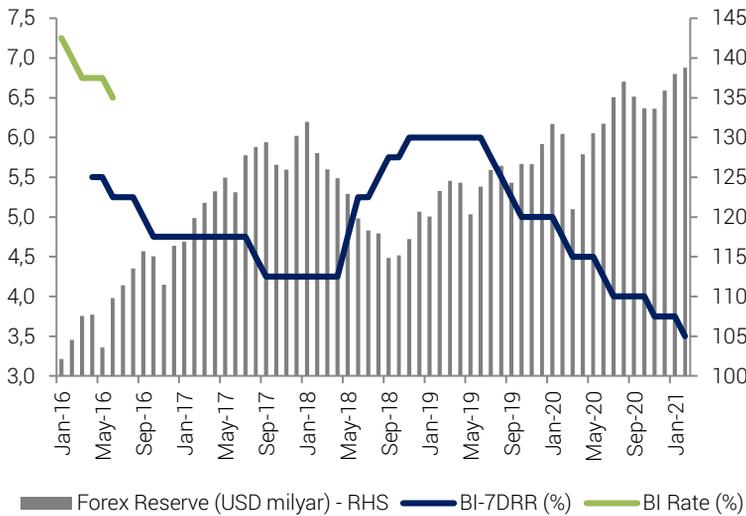
Nominal M1 dan M2 Januari 2021 turun pertama kali secara bulanan sejak Juni 2020.

Setelah berbulan – bulan mengalami kenaikan likuiditas baik dari M1 dan M2 secara tahunan dan bulan, maka pada bulan Januari 2021 nilai nominal M1 dan M2 turun dari bulan sebelumnya. Nilai nominal M1 turun menjadi Rp 1.762 triliun dari Rp 1.855 triliun pada Desember 2020, sementara nilai nominal M2 Februari 2021 menjadi Rp 6,761 triliun dari sebelumnya Rp 6,900 triliun di bulan sebelumnya. Meskipun nominal M1 dan M2 turun secara bulanan, namun secara tahunan masih tinggi di 11,8% yoy dan 18,7% yoy masing – masing. Masih tingginya likuiditas di perbankan karena kredit perbankan masih belum tersalurkan, sehingga masih terjadi kontraksi pertumbuhan kredit 1,92% pada Januari 2021.

Suku bunga acuan kembali turun pertama kali pada tahun 2021.

Suku bunga acuan BI 7D RRR akhirnya turun ke level 3,50% ditengah inflasi yang turun dan nilai tukar yang stabil pada bulan Februari 2021. Selain 7D RRR, BI juga menurunkan Deposit Facility menjadi 2,75% dan suku bunga Lending Facility menjadi 4,25%. Suku bunga 7D RRR terakhir turun pada bulan November 2020 dari 4,00% menjadi 3,75%. Bank Indonesia tidak menutup kemungkinan untuk kembali menurun suku bunga tersebut jika dibutuhkan. Namun untuk saat ini kita lebih menunggu suku bunga kredit turun lebih banyak dari sebelumnya dimana premium bunga mungkin bisa menurun seturut dengan perkembangan positif dari makin banyaknya masyarakat yang divaksinasi. Selama tahun 2020 suku bunga kredit hanya turun 83bps ke level 9,70% sementara suku bunga acuan 7D RRR mengalami penurunan 125 bps.

Cadangan Devisa dan Suku Bunga



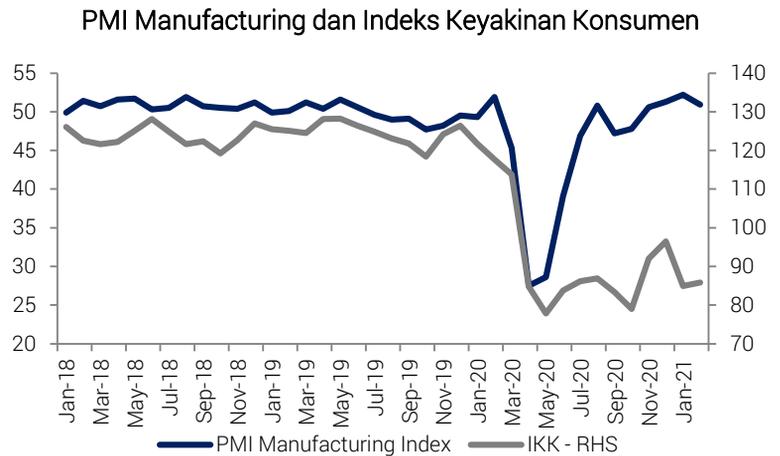
Sumber: Bloomberg, MMI

Cadangan devisa pada Februari 2021 kembali naik tipis dan mencapai USD 138,8 miliar pada Februari 2021 dari USD 138 miliar pada Januari 2021. Peningkatan posisi cadangan tersebut dipengaruhi oleh penarikan pinjaman pemerintah dan penerimaan pajak. Cadangan tersebut dapat dipakai untuk menstabilkan nilai bila terjadi guncangan.

PMI Manufacturing Indonesia semakin kuat, namun IKK kembali turun.

PMI Manufacturing turun pada bulan Februari 2021 dari 52,2 pada Januari menjadi 50,9 pada Februari. Meskipun turun, namun PMI Manufacturing Februari masih ekspansi dan sudah berlangsung empat bulan. Penurunan pada Februari lebih disebabkan oleh jumlah kasus covid case yang meningkat sehingga mengganggu operasional. Namun demikian, output dan permintaan baru terus meningkat. Perusahaan masih sangat optimis bahwa output akan naik selama 12 bulan mendatang.

IKK (Indeks Keyakinan Konsumen) naik ke level 85,8 pada Februari dari level 84,9 pada Januari. Meskipun naik, tapi masih masih di bawah level 100 yaitu artinya secara umum masih pesimis terhadap kondisi perekonomian. IKK pada Februari lebih didorong oleh responden dengan tingkat pengeluaran Rp 1 – 3 juta/bulan dan pada kelompok usia 20 – 30 tahun serta 40 – 50 tahun. Kenaikan tipis pada IKK lebih dikarenakan oleh distribusi bantuan social dan kegiatan vaksinasi yang terus berlanjut.

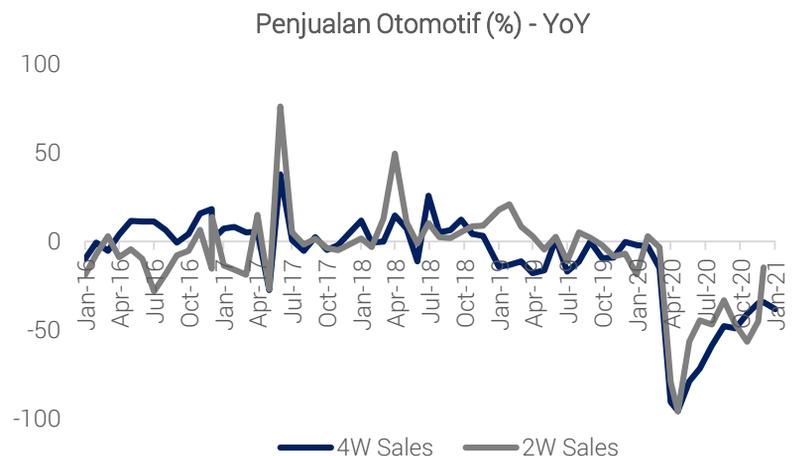


Sumber: Bloomberg, MMI

Hal yang menarik pada bulan Januari dan Februari 2021 adalah kita dapat melihat survei yang dilakukan Bank Indonesia terhadap konsumsi dan tabungan. Konsumsi terhadap pendapatan naik dari kisaran 69% di November dan Desember 2020 menjadi kisaran 73% pada bulan Januari dan Februari 2021. Sementara itu, tabungan terhadap pendapat mengalami penurunan dari 20% di bulan Desember 2020 menjadi kisaran 15% di Januari dan Februari 2021. Sementara indeks penghasilan masih pada level 70,8 pada Februari 2021 dan belum kembali di atas level 100 seperti Maret 2020.

Pemulihan Besar dalam Penjualan 2W di Januari 2021, sedangkan penjualan 4W di Februari 2021 menurun menunggu insentif pajak yang dimulai pada Maret 2021.

Penjualan kendaraan 4W yang terus membaik sampai pada Januari 2021 kembali mengalami penurunan pada Februari 2021 dari -34,2% yoy menjadi -38,2% yoy. Namun penurunan tersebut diharapkan dapat lebih baik di bulan Maret 2021 dimana pemerintah memberikan insentif pajak dalam pembelian kendaraan 4W yang akan dimulai bulan Maret 2021. Pemerintah akan membebaskan PPnBM (Pajak Penjualan atas Barang Mewah) pada tahap pertama di Maret – Mei. Kemudian, tahap kedua Juni – Agustus pemberian insentif PPnBM sebesar 50% dan tahap ketiga September – November sebesar 25%. Dengan demikian banyak penjualan yang ditunda untuk mendapatkan insentif pajak tersebut.



Sumber: Gaikindo, AISI, MMI

Penjualan kendaraan 2W mencapai 394,7 ribu unit di bulan Januari 2021. Penjualan tersebut menandakan adanya kenaikan pertumbuhan 70,4% mom atau kontraksi 14,7% yoy. Bila dibandingkan pada bulan Desember 2020, penjualan 2W masih kontraksi 45,1% yoy. Penjualan di bulan pertama pada 2021 cukup menggembirakan karena pada tahun 2020 total penjualan hanya mencapai 3,6 juta unit atau turun 44% yoy.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Melihat perkembangan pasar global terutama di Amerika Serikat, investor meyakini bahwa ekonomi akan pulih lebih cepat dari yang diharapkan sebelumnya. Re – opening effect dari hampir semua sektor membawa saham – saham value mendapatkan momentum untuk kembali bangkit. Sementara, untuk saham – saham growth yang sudah naik cukup banyak namun turun akhir – akhir ini karena rotasi yang terjadi diharapkan dapat tetap berkinerja baik karena penerapan teknologi sudah menjadi normalitas baru. Selain itu saham – saham teknologi masih menawarkan potensi growth jangka panjang yang atraktif di tengah pergeseran pola hidup dan perilaku konsumen yang semakin cepat meng-adopsi gaya hidup digital. Reksa Dana Mandiri Global Sharia Equity Dollar (RD MGSED) memiliki aspek yang cukup lengkap yang mencakup unsur global, growth, disruptif, teknologi, net cash dan terkonsentrasi. Kami merasa unsur – unsur tersebut dapat merangkum semua hal yang dibutuhkan oleh investor domestik dalam satu paket.

Pergerakan yield dari obligasi yang cukup banyak membuat pertanyaan besar apakah yield masih bisa kembali turun. Kami berpandangan bahwa keadaan re – opening yang terjadi di seluruh dunia mungkin akan berdampak kepada Indonesia. Namun secara fundamental, perekonomian Indonesia masih membutuhkan waktu yang panjang untuk bisa kembali ke posisi sebelum pandemi. Dengan begitu kebijakan moneter masih akan akomodatif dan likuiditas yang tinggi masih akan berlangsung untuk beberapa waktu. Atas dasar itu, kami merasa pilihan obligasi dengan mengharap imbal hasil kupon obligasi Indonesia yang masih relative tinggi menjadi pilihan konservatif yang tepat.

Selain itu, level tinggi saat ini dengan keadaan ekonomi yang lebih lebih baik dari sebelumnya memberi harapan bahwa investor dapat memiliki keuntungan lebih dengan resiko yang relatif lebih kecil. Kami merekomendasikan Reksa Dana Mandiri Investa Dana Utama (RD MIDU) untuk investor yang memilih konsertif dan Reksa Dana Mandiri Investa Obligasi Nasional (RD MINION) untuk pelengkap diversifikasi investasi yang memiliki unsur kelas aset obligasi dan mata uang asing.

Jika investor memiliki pandangan bahwa perekonomian Indonesia sudah bangkit dan bertumbuh, maka pilihan kelas aset saham menjadi pilihan utama. Sampai saat ini pergerakan indeks di Indonesia masih terdorong oleh efek global yang naik dan mulai mencari saham – saham value seperti di emerging market. Asumsi bahwa perekonomian akan kembali naik dengan adanya vaksin masih memerlukan waktu untuk membawa indeks saham naik lebih tinggi. Belanja negara digenjot dari awal tahun untuk memastikan bahwa konsumsi masyarakat dapat naik. Dengan demikian terdapat permintaan yang mendorong industri untuk memproduksi lebih banyak dimana hal tersebut membutuhkan modal yang lebih besar. Dari situ fungsi dari perbankan untuk menyalurkan pinjaman dapat berkembang kembali. Melihat ekonomi yang sudah mulai bergerak tentu dana investasi akan mulai berjalan dan menciptakan dorongan baru dalam perekonomian. Jika investor melihat hal tersebut berjalan, maka Reksa Dana Mandiri Investa Equity ASEAN 5 Plus (RD ASEAN 5) menjadi pilihan terbaik untuk menyerap pertumbuhan ekonomi nasional.

RD SAHAM GLOBAL

\$\$

RD MGSED
Saham global
Denominasi USD

RD PENDAPATAN TETAP

01

RD MINION
Obligasi pemerintah \$ dan Rp
Durasi: panjang (> 7 tahun)

02

RD MIDU
Obligasi pemerintah & korp.
Pembagian dividen bulanan
Durasi: pendek (< 4 tahun)

RD SAHAM

01

RD ASEAN 5 Plus
Saham domestik & global
Denominasi Rupiah



Endang Astharanti

Director

endang.astharanti@mandiri-investasi.co.id

Willy Gunawan

Investment Specialist

willy.gunawan@mandiri-investasi.co.id

Disclaimer:

Dokumen ini dikeluarkan oleh Mandiri Investasi. Walaupun dokumen ini telah dipersiapkan dengan cermat, namun Mandiri Investasi tidak bertanggung jawab terhadap fakta yang salah dan opini yang terdapat di dalamnya. Opini, proyeksi, dan perkiraan dapat berubah sewaktu – waktu tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan beredar untuk kalangan tertentu. Dokumen ini tidak merupakan penawaran, rekomendasi, atau anjuran kepada siapapun untuk bertransaksi atau melakukan lindung nilai, perdagangan, atau strategi investasi maupun bukan merupakan prediksi di masa mendatang atas pergerakan suku bunga, harga, ataupun menunjukkan bahwa pergerakan di masa mendatang tidak akan melampaui ilustrasi yang tertera di atas. Isi dari dokumen ini tidak dibuat untuk tujuan investasi tertentu, keadaan keuangan, atau kepentingan khusus dari pihak tertentu. Investasi yang didiskusikan belum tentu sesuai untuk semua investor. Kinerja masa lalu tidak selalu merupakan indikasi akan kinerja di masa mendatang, nilai, harga, atau pendapatan dari investasi dapat menurun ataupun meningkat. Anda disarankan untuk membuat penilaian secara mandiri terhadap materi – materi yang tercakup dalam dokumen ini.